

HUBUNGAN RIWAYAT PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DENGAN KEJADIAN BRONKOPNEUMONIA PADA BALITA DI RSUD KABUPATEN SUMEDANG

Eulis Ipa Yulia¹, Puji Nurfauziatul Hasanah*², Agri Azizah Amalia³

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Sebelas April

^{2,3} Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Sebelas April

Article Info

Riwayat Artikel:

Diterima Okt 02, 2023

Direvisi Nov 28, 2023

Disetujui Nov 28, 2023

Katakunci:

Balita

Bronkopneumonia

Riwayat ASI Eksklusif

ABSTRAK

Bronkopneumonia adalah suatu peradangan parenkim paru yang meluas pada bronkioli akibat infeksi melalui saluran pernapasan atau hematogen. Kasus bronkopneumonia menempati urutan pertama pada 10 besar daftar penyakit di Ruang Tanjung RSUD Kabupaten Sumedang pada tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian bronkopneumonia pada balita di Ruang Tanjung RSUD Kabupaten Sumedang. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain *cross sectional* yang melibatkan 80 pasien balita yang diambil dengan menggunakan teknik *accidental sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Analisis data dengan uji statistik *Spearman Rank Correlation*. Hasil penelitian menunjukkan, kejadian bronkopneumonia sebanyak 32 kasus (40%), gambaran riwayat tidak ASI eksklusif sebanyak 52 kasus (65%). Riwayat pemberian ASI eksklusif berhubungan dengan kejadian bronkopneumonia pada balita dengan nilai *p-value* sebesar 0,01. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas pelayanan guna mengatasi masalah kesehatan bronkopneumonia dan juga diharapkan dapat dijadikan sumber referensi bagi penelitian yang akan dilakukan selanjutnya. Pemberian edukasi kesehatan terkait ASI eksklusif merupakan upaya yang dapat dilakukan untuk menurunkan kejadian infeksi saluran pernapasan pada balita.



Copyright © 2023 JKSA. All rights reserved.

Korespondensi:

Puji Nurfauziatul Hasanah

Program Studi Ilmu Keperawatan,

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Sebelas April

Jalan Cipadung No 54 Sumedang

Email: nurfauziatulhasanah@unsap.ac.id

1. PENDAHULUAN

Lima tahun pertama kehidupan merupakan masa yang sangat peka terhadap lingkungan dan masa ini berlangsung sangat singkat serta tidak dapat diulangi lagi, maka masa balita disebut sebagai "masa keemasan" (*golden period*), "jendela kesempatan" (*window of opportunity*) dan "masa kritis" (*critical period*). Balita adalah anak umur 12 bulan sampai dengan 59 bulan (PERMENKES RI Nomor 25 Tahun 2014). Anak balita merupakan kelompok umur yang rawan gizi dan rawan terhadap penyakit. Anak balita harus mendapat perlindungan untuk mencegah terjadi penyakit yang dapat mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan menjadi terganggu dan dapat menimbulkan kematian. Salah satu penyebab kematian tertinggi akibat penyakit infeksi pada anak usia balita adalah penyakit pneumonia (WHO, 2019).

Berdasarkan *World Health Organization* (2019) pneumonia menyebabkan 14% seluruh kematian anak dibawah lima tahun dengan total kematian 740.180 jiwa. Pneumonia adalah sakit yang terbentuk dari infeksi akut daerah saluran pernapasan bagian bawah sehingga mempengaruhi paru-paru dan menyebabkan area tersebut dipenuhi dengan cairan, lendir dan nanah. Kondisi ini bisa membuat pasien mengalami sulit bernapas (WHO, 2014). Hampir seluruh kematian yang terjadi pada balita disebabkan oleh Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) umumnya karena infeksi saluran pernapasan bagian bawah (*pneumonia*).

Pneumonia terjadi karena rongga alveoli paru-paru yang disebabkan oleh mikroorganisme seperti *Streptococcus pneumoniae*, *Streptococcus aureus*, *Haemophilus influenzae*, *Escherichia coli* dan *Pneumocystis jirovecii* (Widagdo, 2012). Pneumonia merupakan penyakit menular yang menjadi salah satu penyebab kematian pada anak. Pneumonia menjadi target dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) sebagai upaya untuk mengurangi angka kematian anak. Menurut Ratna (2020) berdasarkan kecenderungan infeksi pneumonia dibagi menjadi tiga, yaitu pneumonia lobaris, bronkopneumonia dan pneumonia interstisial. Pada anak pneumonia seringkali bersamaan dengan proses infeksi akut pada bronkus (*bronchopneumonia*).

Prevalensi bronkopneumonia pada anak dan balita secara global masih relatif tinggi setiap tahunnya. Hal tersebut didukung oleh data menurut *World Health Organization* (2017) menyatakan bahwa kematian pada anak dibawah usia lima tahun sebesar 808.694 kasus (15%) yang disebabkan oleh bakteri *pneumococcus*. Berdasarkan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, dilaporkan ada 278.261 kasus balita yang terkena bronkopneumonia pada tahun 2021. Jumlah tersebut turun 10,19% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang berjumlah 309.838 kasus. Sedangkan tingkat kematian *Case Fatality Rate* (CFR) balita akibat pneumonia pada tahun 2021, menyebabkan 444 kasus balita di Indonesia meninggal. Tingkat kematian balita karena pneumonia di Indonesia masih cenderung fluktuatif sejak tahun 2011-2021 dengan CFR tertinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar 1,19% Sementara CFR terendah sebesar 0,08% pada tahun 2014 dan tahun 2018 (KEMENKES RI, 2021). Sedangkan berdasarkan wilayahnya sepanjang tahun 2021 Jawa timur menjadi provinsi dengan balita paling banyak terjangkit pneumonia dengan jumlah mencapai 74.071 kasus sementara di Jawa Barat terdapat 66.838 kasus (KEMENKES RI, 2021).

Bronkopneumonia adalah radang pada paru-paru yang menggambarkan pneumonia yang mempunyai penyebaran berbercak dan teratur dalam satu area atau lebih yang berlokasi di dalam bronkus dan meluas ke parenkim paru (Wijayaningsih, 2013). Bahaya yang timbul akibat bronkopneumonia antara lain *atelektasis* yaitu pengembangan paru-paru yang tidak sempurna, kesulitan bernapas hingga sehingga memerlukan *ventilator*, penumpukan cairan dan abses pada paru-paru yang mengakibatkan terjadinya penumpukan nanah dan bahaya yang paling fatal berakibat pada kematian. Tingginya angka kejadian bronkopneumonia tidak terlepas dari berbagai faktor risiko. Menurut *World Health Organization* (2008) faktor risiko yang sudah teridentifikasi yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor ekstrinsik bronkopneumonia yaitu kepadatan hunian.

Faktor intrinsik bronkopneumonia menurut Menurut *World Health Organization* (2008) diantaranya adalah pemberian ASI Eksklusif, karena ASI adalah makanan terbaik bagi bayi sehingga bayi menjadi kuat dan terhindar dari berbagai penyakit. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Linda (2018) menunjukkan bahwa 42,9% pasien mendapatkan ASI eksklusif selama 6 bulan sedangkan 57,1% pasien tidak mendapatkan ASI eksklusif selama 6 bulan. Selain itu adapun faktor status imunisasi, dengan imunisasi yang lengkap seperti DPT dan campak yang lebih ditekankan supaya memberikan kekebalan kepada balita terhadap penyakit infeksi yang berkembang dan menurunkan angka kesakitan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Maryam (2017), menunjukkan bahwa 61,1% pasien bronkopneumonia tidak mempunyai riwayat BBLR, 68,5% pasien tidak mendapatkan ASI eksklusif selama 6 bulan, 59,3% pasien dengan riwayat status imunisasi lengkap, dan 77,8% pasien adalah gizi kurang. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ceria (2015) menyatakan bahwa 90% pasien dalam kondisi gizi kurang, 72,2 % pasien tidak mendapatkan ASI eksklusif, dan 4,8% pasien mempunyai riwayat BBLR.

Berdasarkan data dari hasil studi pendahuluan pada hari Kamis, tanggal 06 April 2023 di Ruang Tanjung RSUD Kabupaten Sumedang, rata-rata kasus bronkopneumonia setiap bulannya yaitu 40 kasus, sehingga pada bulan Januari sampai bulan Maret sebesar 120 kasus. Kasus bronkopneumonia setiap tahunnya selalu berada di urutan lima besar penyakit di Ruang Tanjung RSUD Kabupaten Sumedang dan pada tahun 2022 bronkopneumonia berada di urutan pertama dalam lima besar penyakit di Ruang Tanjung. Studi pendahuluan dilakukan wawancara kepada 5 orang tua pasien balita bronkopneumonia yang sedang dirawat di Ruang Tanjung RSUD Kabupaten Sumedang. Setelah dilakukan analisa, 4 dari 5 (80%) pasien tidak mendapatkan ASI eksklusif, 1 dari 5 (20%) pasien tidak mendapatkan imunisasi DPT dan campak lengkap.

Faktor intrinsik bronkopneumonia penting untuk dilakukan penelitian, karena tingginya angka mortalitas pada balita akibat bronkopneumonia. Untuk itu peran perawat sebagai peneliti (*researcher*) sangat ditekankan dan diharapkan mampu mengidentifikasi masalah-masalah mengenai kesehatan, menerapkan prinsip dan metode penelitian serta memanfaatkan hasil penelitian untuk meningkatkan mutu asuhan atau pelayanan keperawatan berupa pencegahan bronkopneumonia seperti diadakannya promosi kesehatan atau penyuluhan kepada orang tua dari anak dengan diagnosa bronkopneumonia. Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan riwayat pemberian ASI eksklusif dengan gangguan sistem pernapasan (bronkopneumonia) pada balita di Ruang Tanjung RSUD Kabupaten Sumedang Tahun 2023.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain *cross sectional*, dimana pada penelitian ini peneliti hanya melakukan observasi dan pengukuran variabel pada saat tertentu saja. Pengukuran variabel tidak terbatas harus tepat pada satu waktu bersamaan namun mempunyai makna bahwa setiap subjek harus dikenai satu kali pengukuran tanpa dilakukan tindak lanjut atau pengulangan pengukuran (Saryono dan Mekar, 2013). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan gangguan sistem pernapasan (bronkopneumonia) pada balita di Ruang Tanjung RSUD Kabupaten Sumedang Tahun 2023. Penelitian ini dilakukan di Ruang Tanjung RSUD Kabupaten Sumedang pada bulan Mei 2023. Populasi dalam penelitian adalah pasien balita yang dirawat di Ruang Tanjung RSUD Kabupaten Sumedang. Sampel dalam penelitian ini melibatkan 80 pasien balita. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *accidental sampling* yang artinya mengambil responden sebagai sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel bila orang yang kebetulan ditemui cocok sebagai sumber data. Analisis data dalam penelitian ini meliputi analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji statistik *Spearman Rank Correlation*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

A. Analisis Univariat

1. Kejadian Bronkopneumonia

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Kejadian Bronkopneumonia pada Balita di Ruang Tanjung RSUD Kabupaten Sumedang pada Bulan Mei Tahun 2023 (n=80)

Kategori	Frekuensi (<i>f</i>)	Persentase (%)
Bronkopneumonia	32	40
Tidak bronkopneumonia	48	60
Jumlah	80	100

Hasil penelitian pada tabel 1 dapat diketahui bahwa frekuensi kejadian bronkopneumonia di Ruang Tanjung RSUD Kabupaten Sumedang pada bulan Mei tahun 2023 yaitu sebanyak 32 pasien (40%) bronkopneumonia dan sebanyak 48 pasien (60%) tidak bronkopneumonia.

2. Riwayat Pemberian ASI Eksklusif

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Faktor Riwayat ASI Eksklusif dengan Gangguan Sistem Pernapasan (bronkopneumonia) pada Balita di Ruang Tanjung RSUD Kabupaten Sumedang pada Bulan Mei Tahun 2023 (n=30)

Kategori	Frekuensi (<i>f</i>)	Persentase (%)
Tidak ASI eksklusif	52	65
ASI eksklusif	28	35
Jumlah	80	100

Hasil penelitian pada tabel 3 dapat diketahui bahwa frekuensi faktor riwayat ASI eksklusif dengan kejadian bronkopneumonia di Ruang Tanjung RSUD Kabupaten Sumedang pada bulan Mei tahun 2023 yaitu sebanyak 52 pasien (65%) mempunyai riwayat tidak ASI eksklusif dan sebanyak 28 pasien (35%) mempunyai riwayat ASI eksklusif. Berdasarkan hasil penelitian, balita yang dirawat di Ruang Tanjung RSUD Kabupaten Sumedang paling banyak tidak mendapatkan ASI eksklusif.

B. Analisis Bivariat

Tabel 3 Hubungan Faktor Riwayat ASI Eksklusif dengan Gangguan Sistem Pernapasan (bronkopneumonia) Pada Balita Di Ruang Tanjung RSUD Kabupaten Sumedang Pada Bulan Mei Tahun 2023

Kategori	Bronkopneumonia				Total		p-value	Koefisien Korelasi
	Bronko pneumonia		Tidak Bronko-Pneumonia		f	%		
	f	%	f	%				
Tidak ASI eksklusif	29	36,25	23	28,75	52	65	0,01	0,439
ASI eksklusif	3	3,75	25	31,25	28	35		
Jumlah	32	40	48	60	80	100		

Hasil penelitian pada tabel 3 dapat diketahui bahwa p-value sebesar 0,439 ($<0,05$). Hasil penelitian tersebut diartikan bahwa H_2a diterima dan H_2o ditolak, artinya ada hubungan antara riwayat ASI eksklusif dengan kejadian bronkopneumonia pada balita di Ruang Tanjung RSUD Kabupaten Sumedang Tahun 2023. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa angka korelasi uji Spearman dengan nilai 0,439 menunjukkan korelasi cukup antara riwayat ASI eksklusif dengan kejadian bronkopneumonia.

3.2. Pembahasan

1. Gambaran kejadian bronkopneumonia pada balita di Ruang Tanjung RSUD Kabupaten Sumedang Tahun 2023

Hasil analisis univariat dapat diketahui bahwa frekuensi kejadian bronkopneumonia di Ruang Tanjung RSUD Kabupaten Sumedang pada bulan Mei tahun 2023 yaitu sebanyak 32 pasien (40%) bronkopneumonia dan sebanyak 48 pasien (60%) tidak bronkopneumonia Berdasarkan hasil penelitian, balita yang dirawat di Ruang Tanjung RSUD Kabupaten Sumedang sebagian besar mengalami bronkopneumonia.

Bronkopneumonia adalah suatu peradangan parenkim paru yang meluas pada bronkioli atau dengan kata lain peradangan yang terjadi pada jaringan paru melalui cara penyebaran langsung atau melalui hematogen hingga ke bronkus (Riyadi dalam Sukarmin, 2009). Wijayaningsih (2013) mengatakan bronkopneumonia merupakan radang pada paru-paru yang menggambarkan pneumonia yang mempunyai penyebaran berbercak dan teratur dalam satu area atau lebih yang berlokasi di dalam bronkus dan meluas ke parenkim paru. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bronkopneumonia adalah infeksi di saluran pernapasan bronkus dan paru-paru yang dapat terjadi akibat komplikasi dari influenza atau infeksi saluran pernapasan akut (ISPA).

Penelitian yang dilakukan oleh Sinaga (2019) menunjukkan bahwa prevalensi bronkopneumonia di Indonesia masih relatif tinggi setiap tahunnya, pada tahun 2019 diperkirakan terdapat 43.309 kasus bronkopneumonia. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ridza (2021) menunjukkan bahwa prevalensi bronkopneumonia di Jawa Barat menempati urutan ke empat di Indonesia dengan jumlah 14.753 kasus.

Hasil analisis peneliti di Ruang Tanjung RSUD Kabupaten Sumedang Tahun 2023, didapatkan data bahwa balita dengan bronkopneumonia pada bulan Maret 2023 sebanyak 32 kasus (40%), dan menurut data paling banyak balita yang mengalami bronkopneumonia adalah balita yang tidak mendapatkan riwayat ASI eksklusif dan mempunyai status gizi tidak normal dengan 60% sebaran gizi kurang.

2. Gambaran riwayat ASI eksklusif pada balita di Ruang Tanjung RSUD Kabupaten Sumedang Tahun 2023

Hasil analisis univariat dapat diketahui bahwa frekuensi faktor riwayat ASI eksklusif dengan kejadian bronkopneumonia di Ruang Tanjung RSUD Kabupaten Sumedang pada bulan Mei tahun 2023 yaitu sebanyak 52 pasien (65%) mempunyai riwayat tidak ASI eksklusif dan sebanyak 28 pasien (35%) mempunyai riwayat ASI eksklusif. Berdasarkan hasil penelitian, balita yang dirawat di Ruang Tanjung RSUD Kabupaten Sumedang paling banyak tidak mendapatkan ASI eksklusif.

Menurut World Health Organization (2011), ASI eksklusif berarti bayi hanya menerima air susu ibu dan tidak ada cairan atau padatan lain, bahkan air, kecuali larutan rehidrasi oral atau tetes/sirup vitamin, mineral atau obat-obatan. Air susu ibu merupakan makanan yang paling baik untuk bayi karena didalamnya terkandung zat gizi yang dibutuhkan bayi dan berbagai zat yang dibutuhkan untuk melawan infeksi (Irianto, 2014). ASI adalah makanan terbaik bagi bayi yang baru lahir sampai usia enam bulan karena memiliki banyak kandungan seperti vitamin, mineral, lemak, karbohidrat dan protein sehingga memiliki peran yang penting untuk melindungi bayi dari infeksi pernapasan (Prihatiningtyas, 2014). ASI eksklusif sangat baik

untuk bayi karena dalam ASI terkandung antibodi atau imunoglobulin seperti IgA, IgE dan IgM yang digunakan untuk mencegah dan menetralkan berbagai bakteri, virus, jamur, parasit.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Linda (2018), menunjukkan bahwa 42,9% pasien mendapatkan ASI eksklusif selama enam bulan sedangkan 57,1% pasien tidak mendapatkan ASI eksklusif selama enam bulan. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Maryam (2017) menunjukkan bahwa 68,5% pasien tidak memiliki riwayat ASI eksklusif dan 31,5% pasien memiliki riwayat ASI eksklusif.

Dari hasil analisis peneliti di Ruang Tanjung RSUD Kabupaten Sumedang Tahun 2023, didapatkan data bahwa balita yang tidak mendapatkan riwayat ASI eksklusif dikarenakan orang tuanya merupakan ibu muda atau anak dibawah umur, sehingga ibu dari bayi tersebut tidak mau menyusui. Selain itu juga adanya anggapan bahwa bayi yang diberikan susu formula berat badannya mudah bertambah.

3. Hubungan faktor riwayat ASI eksklusif dengan kejadian bronkopneumonia pada balita

Hasil analisis bivariat didapat nilai P-Value adalah 0,01 ($<0,05$) maka hubungan dikatakan signifikan dan dapat diartikan ada hubungan antara riwayat ASI eksklusif dengan kejadian bronkopneumonia pada balita di Ruang Tanjung RSUD Kabupaten Sumedang Tahun 2023. Angka koefisien korelasi dengan nilai 0,439 yang menunjukkan korelasi cukup antara riwayat ASI eksklusif dengan kejadian bronkopneumonia.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori KEMENKES (2019), yang menyatakan bahwa Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan yang paling baik untuk bayi karena mengandung zat gizi yang dibutuhkan bayi dan zat melawan infeksi. Salah satu faktor risiko bronkopneumonia yaitu tidak mendapat ASI eksklusif. ASI adalah makanan terbaik bagi bayi yang baru lahir sampai usia enam bulan karena memiliki banyak kandungan seperti vitamin, mineral, lemak, karbohidrat dan protein sehingga memiliki peran yang sangat penting untuk melindungi bayi dari infeksi pernapasan dan diare (Prihatiningtyas, 2014). ASI eksklusif sangat baik untuk bayi karena dalam ASI terkandung antibodi atau imunoglobulin utama seperti IgA, IgE dan IgM yang dapat digunakan untuk mencegah dan menetralkan bakteri, virus, jamur, parasit dan sangat dibutuhkan dalam membangun sistem kekebalan tubuh sehingga tidak mudah sakit.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maryam (2017) yang menyimpulkan bahwa ada hubungan antara faktor riwayat ASI eksklusif dengan kejadian bronkopneumonia pada balita ($p=0,01$). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ceria (2015) menyatakan bahwa ada hubungan antara faktor riwayat ASI eksklusif dengan kejadian bronkopneumonia pada balita ($p=0,01$). Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Linda (2018) menyimpulkan bahwa ada hubungan antara faktor riwayat ASI eksklusif dengan kejadian bronkopneumonia pada balita ($p=0,05$).

Dari hasil analisis peneliti di Ruang Tanjung RSUD Kabupaten Sumedang Tahun 2023, didapatkan data bahwa balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif sampai usia enam bulan lebih rentan dengan kejadian bronkopneumonia dibandingkan dengan balita yang mendapatkan ASI eksklusif. Bayi yang tidak mendapatkan riwayat ASI eksklusif dikarenakan orang tuanya merupakan ibu muda atau anak dibawah umur, sehingga ibu dari bayi tersebut tidak mau menyusui. Selain itu juga adanya anggapan bahwa bayi yang diberikan susu formula berat badannya mudah bertambah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti dapatkan dan kemudian peneliti analisis maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Gambaran kejadian bronkopneumonia pada balita di Ruang Tanjung RSUD Kabupaten Sumedang Tahun 2023 sebanyak 32 kasus (40%).
2. Gambaran faktor riwayat ASI eksklusif pada balita di Ruang Tanjung RSUD Kabupaten Sumedang Tahun 2023 sebanyak 52 kasus (65%).
3. Ada hubungan riwayat pemberian ASI eksklusif dengan kejadian bronkopneumonia pada balita di Ruang Tanjung RSUD Kabupaten Sumedang Tahun 2023 dengan nilai p-value 0,01 ($p = 0,439$)

REFERENSI

- Ceria, I. (2015). Hubungan faktor intrinsik dengan kejadian bronkopneumonia pada balita di RSUD Panembahan. *Medical journal*, 3.
- KEMENKES RI. (2019). Buku Pedoman Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak.
- Linda. (2018). Hubungan pemberian ASI Eksklusif dan Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) dengan kejadian bronkopneumonia pada balita di Wilayah Puskesmas Kamonji. *ejournal unair*, 5.
- Maryam, D. Y. (2017). Hubungan Faktor Resiko Intrinsik terhadap Gangguan Sistem Pernapasan : Bronkopneumonia pada Balita di Ruang Tanjung RSUD Kabupaten Sumedang. 30.

- Permenkes RI No 25 Tahun 2015. 2015. Upaya Kesehatan Anak. Menteri Kesehatan Republik Indonesia.
- Prihatiningsih, R. (2014). Deteksi Dengan Cepat, Obati 30 Lebih Penyakit yang Sering Menyerang Anak, Tangani Dengan Cepat Agar Anak tetap Sehat. Yogyakarta: Media Presindo
- Rasyid, Z. (2013). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Penumonia Anak Balita di RSUD Bangkinang Kabupaten Kampar. *Jurnal Kesehatan Komunitas*.
- Ratna. (2020). Gambaran Asuhan Keperawatan Pada Anak Pneumonia Dengan Hipertermia Di Ruang Kaswari Rsud Wangaya Denpasar Tahun 2020. *Poltekes Denpasar Repository*, 20.
- Ridza, F. (2021). "Studi ekologi faktor pejamu, kondisi fisik hunian dan pneumonia pada balita provinsi Jawa Barat tahun 2014-2017". *Jurnal Kesmas Untika Luwuk Public Health Journal*, 29-40.
- Sinaga, F. (2015). Faktor risiko bronkopneumonia pada usia di bawah lima tahun yang di rawat inap di RSUD Dr. H. Abdoel Moeloek Lampung tahun 2015. *Public Health Journal*, 25-27.
- Sukarmin, S. R. (2009). Asuhan Keperawatan Pada Anak. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- WHO. (2019). *Pneumonia The Forgotten Killer of Children*. Western Pacific: World Health Organization.
- WHO. (2022). Pneumonia pada anak. Indonesia: World Health Organization.
- WHO & Unicef. (2006). Maternal and Fetal death in the World. Swiss: Jenewa.
- WHO. (2011). Pencegahan dan Pengendalian ISPA di Fasilitas Pelayanan Kesehatan. Pencegahan dan Pengendalian ISPA di Fasilitas Pelayanan Kesehatan.
- Widagdo. (2011). Masalah dan Tata Laksana Penyakit Infeksi Pada Anak. Jakarta: Sagung Seto.
- Wijayaningsih. (2013). Asuhan Keperawatan Anak. Jakarta: Trans Info Media.